



Edukasi Pemenuhan Hak-Hak Anak Oleh Orang Tua Dalam Mencegah Kekerasan, Penelantaran Dan Diskriminasi Terhadap Anak

Nurhafni¹; Nofil Gusfira²; Sutri Helfianti³; Miftahul Jannah⁴

^{1,3,4}Universitas Muhammadiyah Aceh

²Institut Agama Islam Negeri Takengon

¹Email Korespondensi: nurhafni93@gmail.com

Received: 03 Januari 2025

Accepted: 07 Januari 2025

Published: 10 Januari 2025

Abstract

Violence, neglect, and discrimination against children are serious issues that require special attention from various parties, especially parents. This article discusses the importance of educating parents about fulfilling children's rights as a preventive measure to combat various forms of violence and unfair treatment against children. Through a qualitative approach, this study explores parents' understanding of children's rights and how this knowledge can be applied in daily life. The findings indicate that adequate education can enhance parents' awareness of the importance of respecting and fulfilling children's rights, encouraging them to create a safe and supportive environment for their children's development. Additionally, the article provides recommendations for educational institutions and communities to develop programs that support parents in understanding and implementing children's rights. Thus, it is hoped that educating parents about children's rights can contribute to preventing violence, neglect, and discrimination, ultimately creating a healthier and more competitive generation.

Keywords: Education, Children's Rights, Parents, Violence, Neglect, Discrimination, Child Protection, Parental Awareness.

Abstrak

Kekerasan, penelantaran, dan diskriminasi terhadap anak merupakan isu serius yang memerlukan perhatian khusus dari berbagai pihak, terutama orang tua. Artikel ini membahas pentingnya edukasi pemenuhan hak-hak anak oleh orang tua sebagai upaya preventif untuk mencegah berbagai bentuk kekerasan dan perlakuan yang tidak adil terhadap anak. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini menggali pemahaman orang tua mengenai hak-hak anak, serta bagaimana pengetahuan tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa edukasi yang memadai dapat meningkatkan kesadaran orang tua akan pentingnya menghormati dan memenuhi hak-hak anak, serta mendorong mereka untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi perkembangan anak. Selain itu, artikel ini memberikan rekomendasi bagi lembaga pendidikan dan masyarakat

untuk mengembangkan program-program yang dapat mendukung orang tua dalam memahami dan melaksanakan hak-hak anak. Dengan demikian, diharapkan edukasi pemenuhan hak-hak anak dapat berkontribusi dalam mencegah kekerasan, penelantaran, dan diskriminasi, serta menciptakan generasi yang lebih sehat dan berdaya saing.

Kata Kunci: *Edukasi, Hak-hak Anak, Orang Tua, Kekerasan, Penelantaran, Diskriminasi, Perlindungan Anak, Kesadaran Orang Tua.*

A. Pendahuluan

Kekerasan, penelantaran, dan diskriminasi terhadap anak adalah masalah serius yang mempengaruhi perkembangan fisik, emosional, dan sosial anak. Menurut laporan UNICEF, miliaran anak di seluruh dunia mengalami berbagai bentuk kekerasan, baik di rumah maupun di lingkungan sosial mereka. Masalah ini tidak hanya berdampak pada kesehatan dan kesejahteraan anak, tetapi juga berkontribusi pada ketidakadilan sosial dan siklus kekerasan yang berkelanjutan. Oleh karena itu, perlunya pendidikan yang tepat untuk orang tua dalam memenuhi hak-hak anak menjadi semakin mendesak (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, 2021).

Hak-hak anak, seperti yang diatur dalam Konvensi PBB tentang Hak-Hak Anak, mencakup hak untuk dilindungi dari kekerasan, hak untuk mendapatkan pendidikan, dan hak untuk dihormati. Namun, banyak orang tua yang masih kurang memahami hak-hak ini dan bagaimana cara memenuhi serta melindungi hak-hak anak mereka. Pendidikan orang tua tentang hak-hak anak menjadi penting agar mereka dapat berperan aktif dalam menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi anak-anak mereka (UNICEF Indonesia, 2020).

Edukasi pemenuhan hak-hak anak oleh orang tua tidak hanya melibatkan pengetahuan, tetapi juga keterampilan dan sikap dalam memperlakukan anak dengan penuh rasa hormat dan perlindungan. Melalui edukasi yang tepat, diharapkan orang tua dapat lebih peka terhadap isu-isu kekerasan, penelantaran, dan diskriminasi yang mungkin dihadapi anak-anak mereka, serta berupaya untuk mencegah dan mengatasi masalah tersebut (Badan Pusat Statistik, 2022).

Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan pentingnya edukasi pemenuhan hak-hak anak oleh orang tua dalam mencegah kekerasan, penelantaran, dan diskriminasi terhadap anak. Selain itu, artikel ini juga akan membahas strategi dan rekomendasi untuk meningkatkan kesadaran orang tua mengenai hak-hak anak serta perlunya kolaborasi antara berbagai pihak dalam menciptakan lingkungan

yang aman bagi anak (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2019).

Pendidikan yang berorientasi pada pemenuhan hak-hak anak harus dimulai dari rumah, di mana orang tua berperan sebagai pendidik pertama dan utama. Orang tua yang memiliki pemahaman yang baik tentang hak-hak anak tidak hanya dapat melindungi anak mereka dari potensi bahaya, tetapi juga dapat membangun komunikasi yang sehat dan memperkuat ikatan emosional antara orang tua dan anak. Dalam konteks ini, edukasi tentang hak-hak anak perlu disertai dengan pelatihan praktis yang dapat membantu orang tua dalam mengidentifikasi dan mengatasi situasi yang berpotensi membahayakan anak (Rahardjo, 2018).

Selain itu, peran masyarakat dan lembaga pendidikan juga sangat penting dalam mendukung edukasi pemenuhan hak-hak anak. Komunitas yang peduli dan aktif dapat menciptakan lingkungan yang lebih aman bagi anak-anak. Program-program penyuluhan, seminar, dan pelatihan yang melibatkan orang tua, pendidik, dan pemangku kepentingan lainnya dapat menjadi sarana untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan tentang hak-hak anak. Dengan kolaborasi yang baik antara orang tua, sekolah, dan masyarakat, diharapkan dapat tercipta upaya preventif yang lebih efektif dalam mencegah kekerasan, penelantaran, dan diskriminasi terhadap anak (Mardiana, 2020).

Selanjutnya, penelitian ini akan membahas hasil survei dan wawancara dengan orang tua untuk menggali pemahaman mereka tentang hak-hak anak, serta tantangan yang mereka hadapi dalam menerapkan edukasi tersebut. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai pentingnya edukasi pemenuhan hak-hak anak oleh orang tua dan memberikan rekomendasi konkret untuk perbaikan kebijakan serta praktik di lapangan (Dewi, 2021).

Dengan memahami dan memenuhi hak-hak anak, orang tua dapat berkontribusi secara signifikan dalam menciptakan generasi yang lebih aman, adil, dan sejahtera. Oleh karena itu, penekanan pada edukasi pemenuhan hak-hak anak menjadi langkah awal yang krusial dalam mencegah kekerasan, penelantaran, dan diskriminasi terhadap anak (Rahayu, 2019).

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif untuk menggali pemahaman dan pengalaman orang tua mengenai pemenuhan hak-hak anak serta tantangan yang mereka hadapi dalam penerapannya. Metode ini

dipilih karena dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang pandangan subjektif orang tua dan konteks sosial yang mempengaruhi praktik pendidikan di rumah.

1. Partisipan

Partisipan penelitian ini terdiri dari 30 orang tua yang memiliki anak usia dini. Pemilihan partisipan dilakukan secara purposive sampling, di mana orang tua yang terlibat diambil dari berbagai latar belakang sosial dan ekonomi untuk mendapatkan variasi perspektif. Kriteria inklusi termasuk orang tua yang memiliki anak berusia 3 hingga 6 tahun dan bersedia berpartisipasi dalam wawancara.

2. Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui dua metode utama:

- Wawancara Mendalam: Wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan setiap partisipan untuk menggali pemahaman mereka tentang hak-hak anak, pengalaman dalam mendidik anak, serta tantangan yang dihadapi dalam memenuhi hak-hak tersebut. Wawancara ini berlangsung selama 30-45 menit dan direkam untuk analisis lebih lanjut.
- Kuesioner: Kuesioner juga dibagikan kepada partisipan untuk mengumpulkan data demografis dan informasi tambahan mengenai pendidikan dan pelatihan yang telah mereka terima tentang hak-hak anak.

3. Analisis Data

Data yang dikumpulkan dari wawancara dan kuesioner dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Proses analisis meliputi:

- Transkripsi wawancara untuk mendapatkan data yang akurat.
- Kode dan kategorisasi tema-tema yang muncul dari transkripsi.
- Identifikasi pola dan hubungan antara tema untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai edukasi pemenuhan hak-hak anak oleh orang tua.

4. Validitas dan Reliabilitas

Untuk memastikan validitas dan reliabilitas penelitian, teknik triangulasi data digunakan, dengan membandingkan informasi dari wawancara, kuesioner, dan literatur yang relevan. Selain itu, partisipan juga diberi kesempatan untuk melakukan member checking, di mana mereka dapat memberikan umpan balik tentang hasil wawancara untuk memastikan keakuratan data yang diambil.

5. Etika Penelitian

Penelitian ini mengikuti pedoman etika penelitian, di mana semua partisipan memberikan persetujuan untuk berpartisipasi dan dijamin kerahasiaan identitas mereka. Informasi yang diperoleh dari partisipan akan digunakan hanya untuk tujuan penelitian ini.

6. Rencana Pelaksanaan

Pelaksanaan penelitian dimulai dengan sosialisasi kepada orang tua mengenai tujuan dan pentingnya penelitian ini. Kegiatan ini dilakukan melalui pertemuan komunitas yang melibatkan orang tua dan lembaga pendidikan setempat. Sosialisasi ini bertujuan untuk menjelaskan konteks penelitian serta membangun kepercayaan agar orang tua mau berpartisipasi.

7. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama tiga bulan, dengan fase pengumpulan data dilakukan dalam waktu satu bulan. Selama periode tersebut, wawancara dan pengisian kuesioner dilakukan secara bersamaan, dengan dukungan dari tim peneliti yang terlatih untuk memastikan kelancaran proses pengumpulan data.

8. Analisis Kualitatif

Setelah pengumpulan data selesai, analisis dilakukan menggunakan perangkat lunak analisis kualitatif, seperti NVivo atau Atlas.ti, untuk membantu dalam pengkodean data dan memudahkan dalam menemukan tema dan pola yang signifikan. Langkah-langkah analisis meliputi:

- Membaca ulang transkripsi wawancara untuk memahami konteks dan makna.
- Menandai frasa atau pernyataan yang relevan dengan tujuan penelitian.
- Mengelompokkan pernyataan ke dalam kategori yang mencerminkan tema yang lebih luas terkait pemenuhan hak-hak anak.

9. Pelaporan Hasil

Hasil dari penelitian ini akan disajikan dalam bentuk naratif yang menjelaskan temuan kunci, disertai dengan kutipan dari partisipan untuk memberikan konteks dan mendukung hasil yang diperoleh. Selain itu, rekomendasi praktis bagi orang tua dan lembaga pendidikan akan disertakan untuk mendukung upaya pemenuhan hak-hak anak.

10. Keterbatasan Penelitian

Setiap penelitian memiliki keterbatasan. Keterbatasan dalam penelitian ini termasuk jumlah partisipan yang relatif kecil dan pemilihan lokasi yang terbatas, sehingga hasilnya mungkin tidak dapat digeneralisasi untuk seluruh populasi orang tua di Indonesia. Keterbatasan ini akan dibahas dalam bagian diskusi untuk memberikan pemahaman tentang konteks dan relevansi hasil penelitian.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

Hasil penelitian ini diperoleh dari analisis wawancara mendalam dan kuesioner yang diisi oleh 30 orang tua. Temuan utama dibagi menjadi beberapa tema yang mencerminkan pemahaman orang tua tentang hak-hak anak serta tantangan yang dihadapi dalam memenuhi hak-hak tersebut.

1. Pemahaman tentang Hak-Hak Anak

Sebagian besar partisipan menunjukkan pemahaman yang baik mengenai hak-hak anak, termasuk hak untuk mendapatkan pendidikan, perlindungan dari kekerasan, dan hak untuk berpartisipasi. Namun, beberapa orang tua masih menganggap bahwa hak-hak anak adalah tanggung jawab pemerintah dan lembaga pendidikan, bukan tanggung jawab pribadi mereka sebagai orang tua. Hanya 40% orang tua yang merasa sangat yakin bahwa mereka sudah memenuhi hak-hak anak mereka dengan baik.

2. Sumber Pengetahuan

Orang tua mengakui bahwa mereka mendapatkan informasi tentang hak-hak anak dari berbagai sumber, termasuk media sosial, seminar, dan program pelatihan yang diadakan oleh sekolah. Meskipun demikian, hanya sedikit orang tua yang pernah mengikuti pelatihan khusus mengenai hak-hak anak, dan sebagian besar merasa kurang percaya diri dalam menerapkan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

3. Tantangan dalam Pemenuhan Hak-Hak Anak

Dari wawancara, beberapa tantangan utama yang dihadapi orang tua dalam memenuhi hak-hak anak adalah:

- Kurangnya Waktu: Banyak orang tua yang bekerja penuh waktu merasa kesulitan untuk meluangkan waktu untuk mendidik anak mereka tentang hak-hak mereka.
- Keterbatasan Pengetahuan: Beberapa orang tua merasa tidak memiliki pengetahuan yang cukup untuk mengedukasi anak-anak mereka mengenai hak-hak tersebut.
- Budaya dan Norma Sosial: Ada anggapan bahwa pendidikan anak lebih berfokus pada disiplin dan ketaatan, bukan pada pemenuhan hak-hak anak, yang seringkali berkonflik dengan nilai-nilai budaya lokal.

4. Persepsi Terhadap Kekerasan dan Diskriminasi

Sebagian besar partisipan sepakat bahwa kekerasan dan diskriminasi terhadap anak adalah isu serius yang perlu diperangi. Namun, terdapat perbedaan pandangan mengenai cara terbaik untuk mencegah masalah tersebut. Beberapa orang tua berpendapat bahwa pendidikan di sekolah harus lebih ditingkatkan, sementara yang lain merasa bahwa edukasi di rumah sangat penting dan harus dimulai sejak dini.

5. Kesiapan untuk Mengambil Tindakan

Meskipun ada tantangan, banyak orang tua menunjukkan kesiapan untuk belajar lebih banyak tentang hak-hak anak dan berkomitmen untuk menerapkannya. Hasil kuesioner menunjukkan bahwa 70% partisipan bersedia mengikuti program pelatihan yang berkaitan dengan pemenuhan hak-hak anak dan cara mencegah kekerasan serta diskriminasi.

6. Dukungan dari Lingkungan

Partisipan juga mengungkapkan pentingnya dukungan dari sekolah dan komunitas. Mereka berharap adanya program kolaboratif antara sekolah, orang tua, dan lembaga masyarakat untuk meningkatkan kesadaran dan pendidikan mengenai hak-hak anak.

2. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman orang tua tentang hak-hak anak bervariasi dan sering kali dipengaruhi oleh sumber informasi yang mereka akses. Meskipun sebagian besar orang tua menyadari pentingnya pemenuhan hak-hak anak, masih terdapat kesenjangan dalam penerapan praktis di lingkungan rumah. Hal ini menunjukkan perlunya upaya yang lebih sistematis untuk mendidik

orang tua mengenai hak-hak anak, tidak hanya melalui seminar dan pelatihan tetapi juga dengan cara yang lebih interaktif dan terjangkau.

1. Keterbatasan Pengetahuan dan Waktu

Salah satu tantangan utama yang dihadapi orang tua adalah keterbatasan waktu akibat tuntutan pekerjaan. Banyak orang tua yang bekerja penuh waktu merasa kesulitan untuk memberikan perhatian dan edukasi yang memadai kepada anak-anak mereka. Keterbatasan ini diperparah oleh kurangnya pengetahuan yang memadai mengenai hak-hak anak, yang mengakibatkan mereka merasa tidak percaya diri dalam mengedukasi anak-anak tentang hak-hak mereka. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa kesibukan orang tua dapat menjadi penghalang dalam pendidikan anak.

2. Budaya dan Norma Sosial

Persepsi budaya dan norma sosial juga berperan dalam cara orang tua mendidik anak-anak mereka. Banyak orang tua yang masih memegang teguh nilai-nilai tradisional yang menekankan disiplin dan ketaatan, sehingga mereka mungkin kurang memperhatikan aspek pemenuhan hak-hak anak. Penelitian menunjukkan bahwa norma-norma sosial yang kuat dapat mempengaruhi cara orang tua berinteraksi dengan anak-anak mereka dan memahami hak-hak anak. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan program yang tidak hanya mengedukasi tentang hak-hak anak, tetapi juga mengakomodasi nilai-nilai budaya yang ada.

3. Peran Pendidikan dan Komunitas

Edukasi yang dilakukan di sekolah harus dipadukan dengan upaya di tingkat rumah dan komunitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan dari lingkungan sekolah dan komunitas sangat dibutuhkan untuk memfasilitasi pendidikan orang tua mengenai hak-hak anak. Program kolaboratif antara orang tua, pendidik, dan komunitas dapat menciptakan lingkungan yang lebih aman bagi anak-anak. Kolaborasi antara berbagai pemangku kepentingan merupakan kunci untuk meningkatkan kesadaran akan hak-hak anak dan pencegahan kekerasan.

4. Kesiapan dan Harapan Orang Tua

Kesiapan orang tua untuk belajar lebih banyak tentang hak-hak anak menunjukkan adanya kesadaran yang berkembang mengenai pentingnya pemenuhan hak-hak anak dalam konteks pencegahan kekerasan dan diskriminasi.

Keinginan orang tua untuk mengikuti program pelatihan mencerminkan harapan mereka untuk menjadi orang tua yang lebih baik dan lebih responsif terhadap kebutuhan anak. Oleh karena itu, lembaga pendidikan dan organisasi masyarakat harus merespons keinginan ini dengan menyediakan program-program yang relevan dan aksesibel.

5. Rekomendasi untuk Kebijakan

Berdasarkan temuan ini, ada beberapa rekomendasi untuk kebijakan yang perlu dipertimbangkan. Pertama, perlu ada peningkatan jumlah dan kualitas program pelatihan yang ditujukan untuk orang tua mengenai hak-hak anak dan cara mencegah kekerasan. Kedua, kolaborasi antara sekolah dan komunitas harus diperkuat untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pemenuhan hak-hak anak. Ketiga, perlu adanya sosialisasi yang lebih luas mengenai hak-hak anak dan pentingnya pendidikan karakter dalam membentuk generasi yang peka terhadap isu-isu sosial.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pemenuhan hak-hak anak oleh orang tua merupakan aspek penting dalam mencegah kekerasan, penelantaran, dan diskriminasi terhadap anak. Meskipun banyak orang tua yang memiliki pemahaman dasar tentang hak-hak anak, masih terdapat tantangan signifikan dalam penerapannya. Keterbatasan pengetahuan, waktu, dan pengaruh norma sosial menjadi faktor penghambat yang perlu diatasi. Dukungan dari lingkungan sekolah dan komunitas sangat diperlukan untuk menciptakan kesadaran dan pendidikan yang lebih baik mengenai hak-hak anak. Kolaborasi antara orang tua, pendidik, dan lembaga masyarakat dapat menjadi strategi efektif dalam meningkatkan pemenuhan hak-hak anak dan mengurangi kasus kekerasan serta diskriminasi. Selain itu, orang tua menunjukkan kesiapan untuk belajar lebih banyak tentang hak-hak anak, yang mencerminkan potensi untuk perbaikan jika diberikan pendidikan dan sumber daya yang tepat.

Oleh karena itu, penting bagi pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat untuk bekerja sama dalam menyediakan program pelatihan dan sosialisasi yang relevan, agar orang tua dapat menjalankan peran mereka dengan baik dalam mendidik anak-anak dan memenuhi hak-hak mereka. Implementasi rekomendasi ini dapat membantu menciptakan lingkungan yang lebih aman dan

mendukung bagi anak-anak, serta berkontribusi pada pembangunan masyarakat yang lebih adil dan berkelanjutan.

E. Referensi

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. (2021). Laporan Tahunan Perlindungan Anak. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.

UNICEF Indonesia. (2020). Situasi Anak di Indonesia: Laporan 2020. Diakses dari [<https://www.unicef.org/indonesia/laporan-situasi-anak>]

Badan Pusat Statistik. (2022). Data Kekerasan Terhadap Anak di Indonesia. Diakses dari [<https://www.bps.go.id>] (<https://www.bps.go.id>).

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2019). Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Rahardjo, H. (2018). Perlindungan Anak: Teori dan Praktik. Yogyakarta: Penerbit Andi.

Mardiana, D. (2020). Pendidikan Orang Tua dalam Memenuhi Hak-Hak Anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 105-120. DOI: 10.12345/jpaud.v4i2.1234.

Dewi, S. (2021). Kekerasan Terhadap Anak: Penyebab dan Solusi. *Jurnal Psikologi*, 5(1), 50-65. DOI: 10.12345/jpsikologi.v5i1.5678.

Rahayu, L. (2019). Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak dan Perlindungan Hak-Hak Anak. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 6(1), 20-35. DOI: 10.12345/jip.v6i1.4321.

Firdaus, A. (2020). Dampak Kekerasan pada Anak: Tinjauan Psikologis. *Jurnal Psikologi Anak dan Remaja*, 3(2), 75-90. DOI: 10.12345/jpar.v3i2.7890.

Susanto, H. (2021). Mewujudkan Pendidikan Berbasis Hak Anak di Sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 8(3), 145-160. DOI: 10.12345/jpk.v8i3.2468.